

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan keragaman suku dan budaya. Beberapa etnis suku yang mendiami Sumatera Utara antara lain Batak Toba, Karo, Pakpak, Pesisir Sibolga, Mandailing, Nias, dan banyak lagi. Setiap suku memiliki ciri-ciri dan budaya yang membedakan salah satu suku dengan suku yang lainnya. Suku Batak Toba dikenal menjunjung nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Masyarakat Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki beragam etnis diantaranya simalungun, Pakpak Dairi, Karo, Mandailing, Minangkabau, Jawa, Nias, Bugis dan Batak Toba. Menurut narasumber bapak Lamhot Tambunan, awal munculnya etnis Batak Toba di Kabupaten Tapanuli Tengah, dimulai sejak adanya interaksi antara masyarakat Batak Toba khususnya di daerah Silindung dan Humbang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tapanuli Tengah, yang dimana rutin berinteraksi untuk menukarkan hasil pertanian masyarakat Batak Toba dengan hasil laut masyarakat Kabupaten Tapanuli Tengah. Seiring berjalannya waktu, akibat interaksi yang rutin dilakukan oleh masyarakat Batak Toba dengan masyarakat Kabupaten Tapanuli Tengah akhirnya masyarakat Batak Toba bertransmigrasi dan menetap di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah.

Dengan adanya migrasi penduduk Batak Toba ke daerah Tapanuli Tengah mereka membawa membawa tradisi budayanya, yaitu *tortor Martumba*, yang

merupakan sebagian dari identitas budaya mereka. Masuknya tradisi *tortor martumba* ke kabupaten Tapanuli Tengah membuat kaitan yang erat dengan perkembangan budaya Batak yang meluas keberbagai wilayah.

Bentuk merupakan satu kesatuan yang tidak lepas dari bagian-bagian terbesar sehingga didapatkan suatu rangkaian yang teratur. Penyajian adalah cara menyampaikan, menghidangkan, menyajikan atau dengan kata lain pengaturan penampilan. Janurul aina, dkk pada jurnal ilmiah Vol.II, No.2 (2000), menuliskan bahwa “bentuk penyajian adalah struktur artikulasi dari sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait. Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan”. Bentuk penyajian pada *tortor Martumba* di Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki elemen-elemen gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti, dan musik iringan.

Nainul dan Veronica pada jurnal Seni Tari Vol.1 No.1 (2012), menuliskan bahwa “gerak merupakan unsur utama dalam tari yang mengandung aspek tenaga, ruang dan waktu artinya adalah untuk menimbulkan gerak yang harus memiliki kekuatan dan mampu mengubah suatu sikap dari anggota tubuh”. Gerak *tortor Martumba* mempunyai beberapa ragam gerak. Pada jurnal Gestur Elita Mandayarni Vol.5, No.2 (2016), Hal.2 menuliskan bahwa “ragam gerak yang ada pada *tortor Martumba* pasti memiliki ragam gerak *martopak* (bertepuk tangan), *mangangkat pat* (melompat) dan *embas*”.

Keunikan pada tarian ini bisa dilihat pada saat penari melakukan gerakan *tortor Martumba* sambil bernyanyi. Iringan musik pada *tortor Martumba* yang

dibagi menjadi tiga bagian diantaranya, pembuka (*papasing*), isi (*pesta*), penutup (*pangeleng*). Iringan musik berisi pantun-pantun (*umpasa*) Batak Toba pada penelitian ini menggunakan lagu rege-rege, damang dainang, sengko-sengko, bulan tula, leo rumba dan sahat-sahat ni solu.

Kebudayaan dalam suatu daerah merupakan unsur-unsur kebudaya daerah yang berifat universal. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi (2009:144) menyatakan bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Selanjutnya menurut Rahma M dan Nur Hikmah (2019:99) dalam jurnal Pakarena *Vol.4, No.2* mengatakan “budaya dapat diartikan sebagai pentingnya suatu suku didunianya. Budaya memungkinkan anggota suku untuk melihat lingkungan dengan cara yang berarti. Dimana kebudayaan suku yang bersangkutan tunduk pada alam sekitar dan menatanya sedemikian rupa sehingga memiliki makna baik bagi anggota suku maupun bagi tindakan terhadap alam”.

Kebudayaan terdiri dari beberapa aspek, salah satunya adalah kesenian, dimana tiap-tiap daerah memiliki kesenian yang berbeda-beda dengan daerah lainnya. Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta ekspresi jiwa penciptanya. Friska dkk, pada journal Antropologi Sosial dan Budaya UNIMED *Vol.6, No.1 (2020)*, Hal.53-54, menyatakan bahwa “salah satu etnis yang berada di daerah Batak Toba mempunyai beberapa kesenian”. Salah satu bentuk kesenian bagi masyarakat Batak Toba adalah *tortor*.

Tari dalam bahasa suku Batak Toba berarti *tortor*. Suku Batak Toba selalu menyertakan *tortor* dalam melaksanakan berbagai kegiatan. *Tortor* hingga kini masih dipergunakan dalam upacara adat, pertunjukan dan mempunyai peranan masing-masing pada kelompok pendukungnya. Kuswarsantyo dalam jurnal *Joged Vol.3, No.1 (2012)*, Hal.17-18 menyatakan bahwa “tari adalah salah satu bagian seni yang diungkapkan dan diekspresikan melalui gerak tubuh atau *gesture* bagi penikmat dan penontonnya. Dalam menari seorang penari harus memiliki tiga aspek yang harus dikuasi yaitu wiraga, wirama dan wirasa agar memberikan kualitas yang baik. Penguasaan terhadap ketiga aspek diatas akan melahirkan keindahan. Salah satu *tortor* yang masih dipertunjukkan di Kabupaten Tapanuli Tengah sampai sekarang adalah *tortor Martumba*.

Martumba berasal dari kata *tumba* yang berarti halaman terbuka. *Martumba* adalah kesenian Batak Toba pada zaman dulu *Martumba* merupakan permainan dimana permainan ini adalah permainan tradisional yang bisa dimainkan oleh para remaja ataupun anak-anak secara berkelompok. Keberadaan *Martumba* yang ada di daerah Tapanuli Tengah diperkirakan sudah ada sekitar tahun 60-an. Elvia Sibirian (2013) pada skripsi Universitas Negeri Medan menuliskan bahwa “*Martumba* diadakan pada bulan purnama (*poltak bulan*)”. Pada saat bulan purnama, bulan sangat terang sehingga masyarakat keluar rumah untuk melakukan berbagai kegiatan.

Berrkembangnya zaman pada tahun 2005 bapak Lamhot Tambunan dengan ibuk Refelina Puspita, melaksanakan kolaborasi dalam menciptakan totor *Martumba*. Dalam hal ini posisi bapak Lamhot Tambunan berfungsi sebagai

narasumber yang memahami tentang tradisi *Martumba* sedangkan ibuk Refelina Puspita merupakan sebagai penata *tortor Martumba* dari sanggar Q-ta. Sanggar Q-Ta merupakan sanggar yang sudah berdiri sejak tahun 2004 yang dimana sanggar inilah yang pertama kali di Kabupaten Tapanuli Tengah yang membawakan *tortor Martumba* dan pada penelitian *tortor Martumba* penulis melakukan penelitian di sanggar Q-Ta.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, belum ada penelitian yang memfokuskan kepada bentuk penyajian *tortor Martumba* yang berkembang di Kabupaten Tapanuli Tengah pada sanggar Q-Ta. Pada penelitian ini penulis meneliti bentuk penyajian *tortor Martumba* di Kabupaten Tapanuli Tengah pada sanggar Q-ta, dikarenakan sanggar ini masih sering mempelajari *tortor Martumba* dan sanggar Q-ta juga merupakan sanggar resmi didalam pengawasan Dinas Pariwisata Tapanuli Tengah. Maka penulis tertarik untuk meneliti *tortor Martumba* yang dikaji berdasarkan sudut pandang bentuk penyajian, tetapi bukan membandingkan bentuk penyajian yang berada di Kabupaten Samosir. Dengan demikian penulis mengambil judul “Bentuk Penyajian *Tortor Martumba* di Kabupaten Tapanuli Tengah”.

B. Identifikasi Masalah

Masalah adalah bagian terpenting dari penelitian, masalah pokok dari penelitian itu sendiri, banyak hal yang dapat diungkap dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2008:52) menyatakan "setiap penelitian yang akan dilakukan harus

selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian"

Untuk mengetahui beberapa hal yang akan diteliti, hal pertama yang akan dilakukan adalah merangkum beberapa pertanyaan yang muncul dan melakukan identifikasi masalah. Adapun beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya penelitian yang memfokuskan kepada bentuk penyajian *tortor Martumba* yang berada di Kabupaten Tapanuli Tengah pada sanggar Q-Ta.
2. Belum diketahuinya asal mula *tortor Martumba* di Kabupaten Tapanuli Tengah.
3. Minimnya data tertulis terkait *tortor Martumba* di Kabupaten Tapanuli Tengah.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang timbul, maka banyak terdapat faktor yang dapat digali dalam penelitian ini, sehingga arah penelitian harus dibatasi. Mengingat luasnya cakupan masalah, karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori dan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua yang telah diidentifikasi akan diteliti. Pembatasan masalah merupakan upaya untuk memberikan batasan-batasan yang jelas yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana yang termasuk dalam ruang lingkup permasalahan dan faktor mana yang tidak. Maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah belum

adanya penelitian yang memfokuskan tentang “Bentuk Penyajian *Tortor Martumba* di Kabupaten Tapanuli Tengah”.

D. Rumusan Masalah

Penjelasan mengenai alasan mengapa masalah yang diangkat dalam proposal penelitian dianggap menarik, penting dan perlu untuk diteliti. Setiawan Djuharie (2001:52) mengatakan bahwa "yang dapat menolong penelitian dari kesulitan merumuskan masalah adalah pengetahuan yang luas dan terpadu tentang teori-teori dan penelitian terdahulu di bidang yang berkaitan dengan masalah yang diteliti".

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dari latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka perlu dirumuskan masalah dalam penelitian ini. Maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut "Bagaimana Bentuk Penyajian *Tortor Martumba* di Kabupaten Tapanuli Tengah ?".

E. Tujuan Penelitian

Tujuan didalam sebuah penelitian merupakan jalan dari penelitian itu sendiri. Menetapkan hasil yang akan dicapai apabila kegiatan penelitian sudah selesai, sebagai tolak ukur untuk menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan penelitian yang merupakan tujuan penelitian tersebut. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian *tortor Martumba* di Kabupaten Tapanuli Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dapat mengisi kebutuhan segala komponen masyarakat, baik dari instansi yang berkaitan dan lembaga-lembaga kesenian maupun praktisi kesenian, serta bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas. Adapun manfaat dalam penelitian bentuk penyajian *tortor Martumba* sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Sebagai bentuk tambahan ilmu pengetahuan untuk menciptakan wawasan yang luas terhadap *tortor Martumba*.
- b) Salah satu bentuk pelestarian budaya agar dapat diketahui oleh masyarakat luas bahwa masyarakat Batak Toba khususnya di Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki banyak ragam budaya yang unik.
- c) Menjadi bahan motivasi dan sumber informasi bagi setiap pembaca khususnya masyarakat Batak Toba untuk terus menguasai dan melestarikan kebudayaan khususnya seni tari.
- d) Referensi bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Tari sebagai informasi terkait *tortor Martumba*.
- e) Dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai bentuk penyajian *tortor Martumba*.

2. Manfaat Paraktis

- a) Menjadi dokumentasi dalam bentuk tertulis mengenai *tortor Martumba* di Kabupaten Tapanuli Tengah.
- b) Menjadi koleksi dokumentasi data tertulis bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapanuli Tengah.

- c) Dapat digunakan dalam pengembangan program pendidikan dan wisata budaya yang berfokus pada *tortor Martumba*. Ini bisa mencakup pembelajaran di sekolah, lokakarya seni, dan tur budaya yang memberikan pengalaman langsung dengan tarian ini kepada masyarakat luas.
- d) Bagi para penari dan pelaku seni lainnya, penelitian terhadap *tortor Martumba* dapat memberikan inspirasi dan wawasan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan artistik mereka dalam menari dan menghasilkan karya seni yang berkualitas.

THE
Character Building
UNIVERSITY